

KAJIAN ANALISIS PENDAPATAN INTEGRASI TANAMAN-TERNAK DENGAN KOMODITAS SAPI POTONG, JAGUNG DAN PADI DI KECAMATAN BOLIOHUTO, KABUPATEN GORONTALO

(Study on Income Analysis of Integrated Farming With Commodities of Beef Cattle, Maize and Rice in Boliyohuto Subdistrict, Gorontalo Regency)

Amirudin

Politeknik Gorontalo, Program Studi Teknologi Hasil Pertanian
Jl. Muchlis Rahim, Desa Panggulo Barat, Kecamatan Botupingge,
Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, Kode Pos 96583
Email : amirudin_82@poligon.ac.id

ABSTRAK

Salah satu usaha sistem pertanian terpadu yaitu sistem integrasi tanaman ternak. Sistem integrasi tanaman semusim- ternak sapi potong sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan produksi sapi potong yang merupakan penyumbang daging terbesar terhadap produksi daging nasional sehingga usaha ternak ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan dan meningkatkan pendapatan peternak. Masyarakat di Kecamatan Boliyohuto, Kabupaten Gorontalo telah lama melakukan sistem integrasi antara tanaman semusim dengan ternak sapi potong (*Integrated Farming System*). Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah masyarakat masih menganggap usaha sapi potong yang mereka jalankan sebagai usaha sampingan karena kehidupan masyarakat umumnya masih bertumpu pada usaha pertanian terutama tanaman semusim sebagai usaha pokoknya padahal sapi potong memberikan sumbangan yang besar dalam pendapatannya. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dilakukan penelitian tentang “ Kajian Analisis pendapatan Integrasi Tanaman-Ternak dengan Komoditas Sapi Potong, Jagung dan padi di Kecamatan Boliyohuto, Kabupaten Gorontalo”. Penelitian ini lakukan untuk mengetahui besarnya pendapatan dari sistem integrasi tanaman semusim-sapi potong serta untuk mengetahui apakah usaha tani tanaman semusim merupakan usaha pokok dan usaha ternak sapi potong merupakan usaha sampingan atau sebaliknya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2016 sampai Februari 2017 di Kecamatan Boliyohuto, Kabupaten Gorontalo. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Analisa data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dengan menggunakan rumus pendapatan $Pd = TR - TC$ dan rumus kontribusi yaitu selisih antara usaha ternak sapi potong dengan total pendapatan usaha tani dikali dengan 100%. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Penerimaan pada usaha ternak sapi potong yang terbesar pada skala luas lahan < 1,00 Ha sebesar Rp. 111.733.334/tahun dan terkecil pada skala luas lahan > 1,50 sebesar Rp. 51.166.500/tahun. Sedangkan Penerimaan pada tanaman semusim yang memiliki penerimaan terbesar yaitu pada skala luas lahan 1,50 Ha sebesar Rp. 77.720.00/tahun dan penerimaan terkecil pada skala luas lahan < 1,00 Ha sebesar Rp. 20.000.000/tahun.

Kata Kunci : Analisis Pendapatan, Integrasi, Sapi Potong, Jagung dan Padi

ABSTRACT

One of the integrated agricultural system efforts is the crop-cattle integration system. The integration system seasonal crop – beef cattle is one of the efforts to increase the beef cattle production which is the biggest contributor to national meat production. Therefore, this cattle

cultivation is potentially to be developed as a fruitful sector and increase the breeder income. People in Boliyohuto Subdistrict, Gorontalo Regency have practiced integrated farming system. However, the problem is the society consider the beef cattle breeding as a side activity because they still rely on agriculture, particularly the seasonal crop as primary commodity. In fact, the beef cattle breeding contribute the biggest to their income. According the above description, a study about “Study on Income Analysis of Integrated Farming With Commodities of Beef Cattle, Maize and Rice in Boliyohuto Subdistrict, Gorontalo Regency”. This study was conducted to find out the number of income from integrated farming system of seasonal crop – beef cattle and to know whether the seasonal crop cultivation is the primary activity and beef cattle breeding is the side activity, or vice versa. This study was conducted in November 2016 to Februari 2017 in Boliyohuto Subdistrict, Gorontalo Regency. This study was a descriptive. Data were analyzed descriptive statistically using income formula $Pd = TR - TC$ and contribution formula is the difference between beef cattle breeding and total income multiplied by 100%. Study findings indicated that the income of integrated farming system of seasonal crop – beef cattle in the land area scale of <0.5 Ha was Rp.6,979,966.06, of $0.5-1$ Ha was Rp.10,164,831.11, and of >1 Ha was Rp.21,285,449.27. Whereas, for the contribution of beef cattle breeding on land area scale of <0.5 Ha was 58%, of $0.5-1$ Ha was 51%, and of >1 Ha was 32%, so it was still in category of secondary activity because either the cattle breeding or agriculture is regarded primary when its contribution is more than 70%. This was also the case for seasonal crop cultivation which contribute only 42% on land area of <0.5 Ha, 49% on $0.5-1$ Ha, and 68% on >1 Ha. The result of the research shows that the largest cattle receipt on the scale of land $<1,00$ Ha is Rp. 111,733,334 / year and the smallest scale of land >1.50 to Rp. 51.166.500 / year. While the receipt of the seasonal crop that has the biggest acceptance that is on the scale of land area of 1.5 Ha is Rp. 77,720.00 / year and the smallest acceptance on the scale of land $<1,00$ Ha is Rp. 20,000,000 / year.

Keywords: Analysis of Income, Integrated Farming, beef cattle, Maize and Rice

PENDAHULUAN

Pertanian terpadu merupakan suatu sistem berkesinambungan dan tidak berdiri sendiri serta menganut prinsip segala sesuatu yang dihasilkan akan kembali ke alam. Ini berarti limbah yang dihasilkan akan dimanfaatkan kembali menjadi sumber daya yang dapat menghasilkan (Muslim, 2006). Contohnya tanaman jagung dan padi, yang dihasilkan merupakan bahan pangan, sementara hasil limbah jagung dan padi dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak terutama sapi. Namun penggunaan hasil

limbah jagung dan padi sebagai pakan ternak, masih terkendala pada penyiapan pakan. Ternak sapi yang dipelihara menghasilkan daging sebagai bahan pangan protein, dalam pemeliharaannya juga menghasilkan kotoran yang merupakan limbah yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk. Keterpaduan kedua sektor ini perlu dikaji dengan penerapan teknologi tepat guna sehingga masing-masing limbah lebih bermanfaat.

Salah satu usaha sistem pertanian terpadu yaitu sistem integrasi tanaman-

ternak yang berkembang digorontalo sudah cukup lama, sistem pertanian ini merupakan program unggulan Provinsi Gorontalo. Salah satu percontohan program unggulan provinsi Gorontalo terdapat di Kecamatan Boliyohuto, Kabupaten Gorontalo dimana, sistem integrasi tanaman semusim-ternak sapi potong yang merupakan intensifikasi sistem usaha melalui pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan secara terpadu dengan komponen ternak sapi potong sebagai bagian kegiatan usaha. Sistem integrasi tanaman semusim- ternak sapi potong sebagai salah satu upayah untuk meningkatkan produksi sapi potong yang merupakan penyumbang daging terbesar terhadap produksi daging nasional sehingga usaha ternak ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan dan meningkatkan pendapatan peternak.

Suharto, 2000 dalam Priyanti (2007 : 3) menyatakan bahwa sistem integrasi merupakan penerapan usaha terpadu melalui pendekatan *Low External Input* antara komoditas padi dan sapi, dimana jerami padi digunakan sebagai pakan ternak sapi penghasil sapi bakalan dan kotoran ternak sebagai bahan utama pembuatan kompos sebagai pupuk organik yang dapat meningkatkan kesuburan lahan. Pendekatan *Low External Input* adalah suatu cara dalam menerapkan konsep pertanian terpadu dengan mengupayakan penggunaan input

yang berasal dari sistem pertanian sendiri, dan meminimalkan penggunaan input produksi dari luar sistem pertanian.

Usaha sapi potong yang dijalankan masyarakat di Kecamatan Boliyohuto, Kabupaten Gorontalo sangat bermanfaat sebagai sumber pendapatan. Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah masyarakat masih menganggap usaha sapi potong yang mereka jalankan sebagai usaha sampingan karena kehidupan masyarakat umumnya masih bertumpu pada usaha pertanian terutama tanaman semusim sebagai usaha pokoknya. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dilakukan penelitian tentang “Kajian Analisis Pendapatan Integrasi Tanaman-Ternak Dengan Komoditas Sapi Potong, Jagung dan Padi di Kecamatan Boliyohuto, Kabupaten Gorontalo”

Tujuan Penelitian :

1. Untuk mengetahui besarnya pendapatan peternak pada sistem integrasi tanaman semusim-ternak sapi potong di Kecamatan Boliyohuto, Kabupaten Gorontalo.
2. Untuk mengetahui apakah usaha tani tanaman semusim merupakan usaha pokok dan usaha ternak sapi potong merupakan usaha sampingan dan sebaliknya usaha tani tanaman semusim merupakan usaha sampingan dan usaha ternak sapi potong merupakan usaha

pokok di Kecamatan Boliyohuto, Kabupaten Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2016 sampai dengan Februari 2017 di Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo. Penetapan lokasi didasarkan atas pertimbangan dari kasus banyaknya pola-pola penerapan sistem integrasi tanaman semusim-ternak sapi potong baik yang diusahakan oleh peternak maupun yang dicanangkan oleh Pemerintah, dan lokasi tersebut merupakan basis pengembangan sapi potong dan padi oleh pemerintah setempat (Dinas Pertanian dan Peternakan).

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif deskriptif yaitu mendeskriptifkan / menggambarkan apa adanya variabel yang dipertanyakan di Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri atas variabel pendapatan, sub variabel dari pendapatan meliputi unsur total penerimaan dan total biaya pengukuran.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan petani atau peternak yang

disamping melakukan penanaman tanaman semusim juga memelihara ternak sapi potong secara terintegrasi di Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara :

1. Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap usaha peternakan pada sistem integrasi tanaman semusim-ternak sapi potong di beberapa Desa/Kelurahan di Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo.
2. Wawancara yaitu pengumpulan data dengan melakukan interview pada peternak yang melakukan sistem integrasi tanaman semusim-ternak sapi potong. Untuk memudahkan proses wawancara tersebut digunakan bantuan kuisisioner atau daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai kebutuhan penelitian seperti biaya produksi, penerimaan, jumlah ternak sapi, identitas responden dan lain sebagainya.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif yang meliputi penerimaan dan komponen biaya-biaya yang dikeluarkan peternak pada sistem integrasi tanaman semusim-ternak sapi potong seperti biaya variabel dan biaya tetap. Biaya

variabel meliputi bibit, benih, biaya vaksin/obat-obatan, biaya pakan, pupuk, peptisida, biaya tenaga kerja dll sedangkan biaya tetap meliputi biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan, dan Pajak /PBB. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini ada dua yaitu :

1. Data Primer yaitu data yang bersumber dari hasil wawancara langsung dengan peternak yang melakukan sistem integrasi tanaman semusim-ternak sapi potong mengenai jumlah kepemilikan ternak, biaya produksi, penerimaan, identitas responden dan luas lahan.
2. Data Sekunder yaitu data yang bersumber dari laporan-laporan dinas peternakan, kantor pemerintahan dan instansi-instansi terkait yang terdiri atas kondisi wilayah, kependudukan dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendapatan Usaha pada Sistem Integrasi Tanaman Semusim-Sapi Potong

Usaha tani-ternak pada sistem integrasi tanaman semusim-sapi potong merupakan salah satu alternatif dalam peningkatan produksi tanaman semusim, daging, dan sekaligus meningkatkan pendapatan petani-ternak. Usaha sistem integrasi tanaman semusim-sapi potong telah banyak ditekuni oleh masyarakat di Kecamatan Boliyohuto,

Kabupaten Gorontalo dan merupakan salah satu kegiatan usaha yang tidak terpisahkan dimana masyarakat menjalankan usahanya secara bersamaan yaitu disamping beternak sapi potong juga melakukan usaha tani karena merupakan satu rangkaian usaha yang dijalankannya dalam kehidupan sehari-hari.

Petani-peternak di Kecamatan Boliyohuto, Kabupaten Gorontalo yang selain berusaha ternak sapi potong juga mengusahakan tanaman semusim akan berdampak positif terhadap pendapatan petani-peternak yang diperoleh dalam satu tahun karena terdapat nilai tambah dari usaha yang dijalankan dimana ternak sapi potong menghasilkan feses yang digunakan untuk pupuk tanaman semusim dan juga limbah tanaman semusim dapat dijadikan pakan ternak sapi potong sehingga terdapat nilai tambah dan dapat menekan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha yang dijalankan.

Usaha sapi potong yang diintegrasikan dengan tanaman semusim yang dilakukan petani-peternak di Kecamatan Boliyohuto, Kabupaten Gorontalo masih ada yang bersifat tradisional dimana sistem pemeliharaan masih bersifat semi intensif yaitu sapi potong dikandangkan pada malam hari dan di lepas pada siang hari di lahan pertanian pada saat selesai musim panen. Namun sudah ada sebagian petani-peternak

yang sistem pemeliharanya intensif dengan mengandangkan ternak sapi potong yang dimiliki. Petani-peternak memberikan pakan yaitu rumput sebagai pakan utama dan hasil limbah pertanian tanaman semusim yaitu jerami, tongkol jagung, sebagai pakan cadangan dan lebih sering di berikan pada saat musim kemarau berlangsung.

Pada tanaman semusim jenis tanaman yang diusahakan dan di integrasikan dengan ternak sapi potong yaitu padi, dan jagung dengan sistem penanaman dua kali musim tanam dalam satu tahun. Penanaman terutama padi sebagian besar dilakukan dua kali tanam dalam satu tahun yaitu musim

tanam 1 dan musim tanam 2 namun sebagian hanya melakukan penanaman satu kali dalam satu tahun yaitu hanya pada musim tanam 1, kemudian lahan sawah pada musim tanam 2 padi diganti dengan jagung. Hal ini disebabkan karena lahan sawah yang ada di Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo adalah lahan irigasi dan lahan tadah hujan yang mengandangkan hujan sebagai pengairan.

Jumlah petani peternak yang melakukan pola tanam pada musim tanam 1 dan musim tanam 2 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Pola Tanam pasca Sistem Integrasi Tanaman Semusim-Sapi Potong di Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo

No	Skala luas lahan (Ha)	Pola tanam		Jumlah petani peternak (Orang)
		M1	M2	
1	<1,00	Padi	Padi	3
2	1,00 - 1,50	Padi		13
		Jagung		8
3	> 1,50	Padi		10
		Jagung		10
Jumlah				44

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2017

Pada tabel 1 dapat dilihat pada umumnya petani peternak memanfaatkan lahannya dengan menggunakan pola tanam 2 yaitu padi + padi dan jagung + jagung. Hal ini disebabkan karena sebagian besar sawah merupakan lahan basah memanfaatkan irigasi sebagai pengairan sehingga pada

musim 2 mengandangkan hujan sebagai pengairan.

2. Penerimaan Usaha Sistem Integrasi Tanaman Semusim-Sapi Potong

Penerimaan pada usaha sistem integrasi tanaman semusim-sapi potong

merupakan seluruh penerimaan yang dihasilkan selama satu tahun atau selama satu periode dalam penelitian yaitu dari jumlah produksi yang di jual di kalikan dengan harga jualnya.

Soekartawi, dkk (1986) dalam (Siregar, 2009 : 34) menyatakan bahwa penerimaan merupakan nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual sedangkan menurut Soeharjo dan Patong (1973) dalam (Siregar, 2009 : 34) menyatakan bahwa penerimaan merupakan hasil perkalian dari produksi total dengan harga per satuan. Produksi total adalah hasil utama dan sampingan, sedangkan harga adalah harga pada tingkat usaha tani atau harga jual petani.

Pada usaha sistem integrasi tanaman semusim-sapi potong di Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo, penerimaan dapat diperoleh dari usaha tani baik yang dijual maupun yang tidak dijual meliputi nilai sapi potong yang dijual, nilai sapi potong akhir tahun yang tidak dijual, penerimaan tanaman semusim (padi, dan jagung), penerimaan dari feses, dan nilai dari pakan limbah hasil pertanian (padi dan jagung) yang dikonsumsi ternak selama satu tahun.

Adapun penerimaan peternak sapi potong di Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo, dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Rata-rata Penerimaan Usaha pada Sistem Integrasi Tanaman Semusim-Sapi Potong di Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo

No	Luas Lahan	Skala Kepemilikan	Penerimaan Rp/Tahun							Total
			Usaha Ternak Sapi Potong			Usaha Tanaman Semusim				
			Nilai Ternak Akhir Tahun (Rp)	Nilai Ternak Yang Terjual (Rp)	Penerimaan Feses	Jumlah	Musim Tanam 1	Musim Tanam 2	Jumlah	
1	< 1,00	3	43.666.667	67.666.667	400.000	111.733.334	12.333.333	7.666.667	20.000.000	131.733.334
2	1,00 - 1,50	3	41.142.857	15.138.095	927.619	57.208.571	24.297.619	18.307.143	42.604.762	99.813.333
3	> 1,50	3	35.050.000	15.425.000	691.500	51.166.500	39.300.000	38.420.000	77.720.000	128.886.500

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017

3. Penerimaan Usaha Ternak Sapi Potong

a. Nilai Ternak Akhir Tahun

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah penerimaan dari usaha sistem

integrasi tanaman semusim-sapi potong yang didapatkan dari nilai ternak akhir tahun terbesar yaitu pada skala luas lahan < 1,00 Ha sebesar Rp. 43.666.667/tahun dan

terkecil pada skala luas lahan $> 1,50$ Ha sebesar Rp. 35.050.000/tahun. Nilai akhir tahun merupakan nilai ternak pada saat akhir tahun yang dimiliki petani-peternak saat penelitian dilakukan yaitu sehingga besarnya penerimaan tergantung pada jumlah populasi ternak sapi potong di akhir tahun.

b. Nilai Ternak Yang Terjual

Nilai ternak yang terjual merupakan nilai dari ternak sapi potong yang dijual selama satu tahun. Penerimaan penjualan sapi potong terbesar yaitu pada skala luas lahan $< 1,00$ Ha sebesar Rp. 67.666.667/tahun dan terkecil pada skala luas lahan $1,00 - 1,50$ Ha sebesar 15.138.095/tahun. Hal ini disebabkan pada skala luas lahan $< 1,00$ Ha skala kepemilikan ternak ternak lebih banyak serta jumlah ternak yang dijual lebih besar bandingkan pada skala luas lahan lainnya. Pada nilai ternak yang terjual cukup bervariasi dimana peternak melakukan penjualan yang berbeda-beda setiap tahunnya bahkan ada sebagian peternak yang tidak melakukan penjualan dalam satu tahun sehingga nilai jual tergantung pada sedikit banyaknya ternak yang terjual dalam satu tahun.

c. Penerimaan Feses

Pada penerimaan feses didapatkan dari jumlah produksi feses per hari dikalikan dengan nilai harga jual feses. Produksi feses sapi potong rata-rata per hari yaitu berkisar 8 – 10 Kg untuk sapi dewasa, 6-7 kg untuk

sapi dara dan 4-5 kg untuk anak sapi dengan harga feses 400/kg. Penerimaan feses terbesar yaitu pada skala luas lahan $1,00 - 1,50$ Ha sebesar 927.619/tahun dan terkecil pada skala luas lahan $< 1,00$ sebanyak 400.000/tahun. Besar kecilnya penerimaan feses yang diperoleh tergantung pada skala kepemilikan ternak yang dimiliki, semakin banyak sapi potong yang dimiliki maka akan semakin besar produksi feses yang dihasilkan per hari begitupun sebaliknya.

d. Total Penerimaan Usaha Sapi Potong

Berdasarkan tabel 2 total penerimaan pada usaha ternak sapi potong yang terbesar pada skala luas lahan $< 1,00$ Ha sebesar Rp. 111.733.334/tahun dan terkecil pada skala luas lahan $> 1,50$ sebesar Rp. 51.166.500/tahun. Hal ini disebabkan karena pada skala luas lahan $< 1,00$ Ha jumlah ternak yang terjual lebih besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Asna (2009 : 47) yang menyatakan bahwa penerimaan rata-rata usaha tani-ternak akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya skala usaha.

4. Penerimaan Usaha Tanaman Semusim

Pada usaha tanaman semusim penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara hasil tanaman semusim yaitu gabah padi dan jagung dengan jumlah produksi setiap tahunnya selama 2 musim tanam serta nilai tambah dari hasil limbah pertanian yang dijadikan pakan ternak.

a. Musim Tanam 1

Penerimaan pada musim tanam 1 (padi dan jagung) yaitu diperoleh dari hasil perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual selama satu tahun. Produksi yang dihasilkan petani-peternak berbeda-beda tergantung luas lahan yang dimiliki. Penerimaan pada musim tanam 1 terbesar yaitu pada skala luas lahan $> 1,50$ Ha sebesar Rp. 39.300.000/tahun dan penerimaan terkecil pada skala luas lahan $< 1,00$ Ha sebesar Rp. 12.333.333/tahun. Besar kecilnya penerimaan yang diperoleh tergantung pada luas lahan dan produksi yang dimiliki.

b. Musim Tanam 2

Pada musim tanam 2 penerimaan yang diperoleh petani-peternak bervariasi juga tergantung pada luas lahan yang dimiliki. Penerimaan pada musim 2 didapatkan dari hasil produksi yang dikalikan dengan harga. Penerimaan pada musim tanam 2 terbesar yaitu pada skala luas lahan $1,50$ Ha sebesar Rp. 38.420.000/tahun dan penerimaan terkecil pada skala luas lahan $< 1,00$ Ha sebesar Rp. 7.666.667/tahun.

c. Total Penerimaan Tanaman Semusim

Total penerimaan pada tanaman semusim yang memiliki penerimaan terbesar yaitu pada skala luas lahan $1,50$ Ha sebesar Rp. 77.720.000/tahun dan penerimaan terkecil

pada skala luas lahan $< 1,00$ Ha sebesar Rp. 20.000.000/tahun. Hal ini dikarenakan total penerimaan tanaman semusim tergantung pada luas lahan yang dimiliki semakin tinggi luas lahan yang dimilikimaka akan semakin tinggi produksi dan pendapatan yang diperoleh.

5. Total Penerimaan pada Usaha Sistem Integrasi Tanaman Semusim-Sapi Potong.

Total penerimaan merupakan hasil penerimaan yang diperoleh dari usaha sapi potong dengan usaha tanaman semusim. Total penerimaan pada usaha sistem integrasi tanaman semusim-sapi potong yang terbesar yaitu pada skala luas lahan $< 1,00$ Ha sebesar Rp. 131.733.334/thn dan terkecil pada skala luas lahan $1,00 - 1,5$ Ha sebesar Rp. 99.813.333/thn dimana besar kecilnya penerimaan dipengaruhi oleh tingkat skala usaha yang dimiliki. Pada total penerimaan usaha sistem integrasi tanaman semusim-sapi potong yang terbesar yaitu pada usaha sapi potong di bandingkan usaha tanaman semusim hal ini disebabkan besarnya populasi dan ternak sapi potong yang terjual dimana ternak sapi potong memiliki nilai harga jual dan nilai akhir tahun yang tinggi dibandingkan dengan penerimaan dari tanaman semusim yang bersumber dari padi

dan jagung. Hal ini sesuai dengan pendapat Harnanto (1992), bahwa penerimaan setiap responden bervariasi tergantung pada jumlah populasi ternak sapi potong yang dimiliki oleh setiap peternak dengan menggunakan hubungan antara penerimaan dan biaya maka dapat diketahui cabang-cabang usaha tani yang menguntungkan untuk di usahakan.

6. Biaya Produksi Sistem Integrasi Tanaman Semusim-Sapi Potong

Biaya produksi pada usaha sistem integrasi tanaman semusim-sapi potong merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha petani-peternak selama satu tahun. Biaya produksi sangat menentukan dari kegiatan usaha petani-peternak yang dilakukan karena hal ini mempengaruhi hasil pendapatan yang diperoleh. Bila biaya yang dikeluarkan terlalu besar dan pendapatan yang kecil maka usahanya tidak menguntungkan

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani-peternak di Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo dalam kegiatan usahannya dibagi dalam dua macam biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Adapun biaya-biaya produksi yang ada pada usaha sistem integrasi tanaman semusim-sapi potong di Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo antara lain :

A. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani-peternak yang sifatnya tetap tidak tergantung dari besar kecilnya produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (1995) yang menyatakan bahwa Biaya tetap umumnya didefinisikan sebagai biaya yang *relative* tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Contohnya pajak, biaya untuk pajak akan tetap dibayar walaupun hasil usaha tani itu besar atau gagal sekalipun.

Biaya tetap yang dikeluarkan pada sistem integrasi tanaman semusim-ternak sapi potong di Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo. Kecamatan Boliyohuto terdiri dari penyusutan peralatan, penyusutan kandang, dan pajak. Besar masing-masing komponen biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya produksi petanik-peternak

No	Luas Lahan	Skala Kepemilikan	komponen Biaya Tetap (Rp/Tahun)							
			Usaha Ternak Sapi Potong				Usaha Tanaman Semusim			
			Biaya Penyusutan Kandang	Biaya Penyusutan Peralatan	Pajak	Jumlah	Biaya Penyusutan Peralatan	Pajak	Jumlah	Total
1	< 1,00	3	4.000.000	689.986	10.000	4.699.986	2.040.833	10.300	2.051.133	6.751.119
2	1,00 - 1,50	3	4.057.143	1.437.550	14.474	5.509.167	289.940	15.105	305.045	5.814.212
3	> 1,50	3	3.840.000	1.305.465	18.215	5.163.680	450.989	17.730	468.719	5.632.399

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017

a. Penyusutan Kandang

Pada tabel 3, terlihat bahwa pada biaya tetap penyusutan kandang dalam usaha sistem integrasi tanaman semusim-sapi potong di Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo yang terbesar yaitu pada skala luas lahan 1,00 – 1,50 Ha dan rata-rata skala kepemilikan ternak 3 ekor sebesar Rp. 4.057.143/thn sedangkan terkecil yaitu pada skala luas lahan >1,50 Ha dengan rata-rata skala kepemilikan ternak yaitu 3 ekor sebesar Rp. 3.840.000/thn. Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan disebabkan oleh ada tidaknya kandang dan kondisi kandang yang dimiliki petani-peternak. Petani-peternak masih ada yang tidak memiliki kandang pada skala usaha yang kecil dan hanya mengikat sapinya di lahan atau pekarangan rumah.

b. Penyusutan Peralatan

Pada penyusutan peralatan dalam usaha sapi potong diperoleh biaya yang terkecil dikeluarkan pada skala lahan <1,00 Ha dengan skala kepemilikan rata-rata 3 ekor sebesar Rp 689.986/thn dan biaya terbesar yaitu pada skala lahan 1,00 – 1,50 Ha dengan skala kepemilikan rata-rata 3 Ekor sebesar Rp 1.437.550/thn. Sedangkan pada usaha tanaman semusim biaya terkecil dikeluarkan pada skala usaha 1,00 - 1,50 Ha dengan skala kepemilikan rata-rata 3 ekor sebesar Rp 289.940/thn dan biaya terbesar yaitu pada skala usaha < 1,00 Ha dengan skala kepemilikan rata-rata 3 Ekor sebesar Rp 2.040.833/thn.

c. Pajak

Pajak merupakan biaya tetap yang dikeluarkan untuk sapi potong dalam ekor per tahun dan pajak sawah dalam satu tahun. Pajak pada usaha ternak sapi potong yang

paling terbesar pada skala > 1,50 Ha sebesar Rp. 18.215/tahun dan yang terkecil pada skala < 1,00 Ha sebesar Rp. 10.000/tahun. Pada usaha tanaman semusim pajak lahan sawah yang terbesar pada skala > 1,50 Ha sebesar Rp. 17.730/tahun yang terkecil pada skala < 1,00 Ha sebesar Rp. 10.300/tahun.

d. Total Biaya Tetap

Total dari biaya tetap dapat diperoleh dari biaya sapi potong di tambah dengan biaya tanaman semusim di Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo. Biaya yang dikeluarkan paling banyak yaitu pada skala luas lahan < 1,00 Ha dengan rata-rata kepemilikan ternak 3 ekor sebesar Rp. 6.751.119 /tahun sedangkan biaya terkecil yang dikeluarkan yaitu pada skala luas lahan >1,50 Ha dengan rata-rata kepemilikan ternak 3 ekor sebesar Rp. 5.632.399/tahun. Pada total biaya tetap besarnya biaya tetap yang di keluarkan tergantung pada skala kepemilikan ternak dan lahan yang dimiliki.

B. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang sifatnya berubah-ubah sesuai jumlah produksinya sehingga besar kecilnya biaya variabel akan ditentukan oleh besar kecilnya skala usaha dan produksi yang dihasilkan. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh

responden pada usaha sistem integrasi tanaman semusim-sapi potong di Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo berupa biaya Sapi potong awal tahun (biaya bibit), biaya tambahan pakan, biaya vitamin dan obat-obatan, biaya pengolahan, penanaman, pemeliharaan, panen, benih, pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf 1995 yang menyatakan bahwa bahwa biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan bertalian dengan produksi yang dijalankan. Dengan demikian semakin tinggi skala usaha maka biaya variabel yang dikeluarkan akan semakin besar pula.

Adapun besarnya komponen biaya variabel yang dikeluarkan pada usaha sistem integrasi tanaman semusim-sapi potong di Kecamatan Boliyohuto Kabupan Gorontalo dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata biaya variabel usaha ternak pada sistem integrasi tanaman semusim-sapi potong di kecamatan boliyohuto kabupaten gorontalo

No	Luas Lahan	Skala Kepemilikan	Komponen Biaya Variabel (Rp/Tahun)									Total
			Usaha Ternak Sapi Potong				Usaha Tanaman Semusim					
			Awal Tahun	Biaya Pakan	Biaya Obat dan vitamin	Tenaga Kerja	Jumlah	Musim Tanam 1	Musim Tanam 2	Tenaga Kerja	Jumlah	
1	< 1,00	3	73,666,667	566,667	610,000	7,200,000	82,043,334	2,040,833	10,300		2,051,133	84,094,467
2	1,00 - 1,50	3	35,119,048	574,762	618,714	10,285,714	46,598,238	289,940	15,105		305,045	46,903,283
3	> 1,50	3	36,165,000	544,000	585,600	7,200,000	44,494,600	450,989	17,730		468,719	44,963,319

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017

A. Usaha Ternak Sapi Potong

1. Nilai ternak Awal Tahun

Pada tabel 4, dapat dilihat bahwa pada usaha sistem integrasi tanaman semusim-sapi potong nilai awal sapi potong dapat dihitung dengan memberikan nilai pada ternak sapi potong yang dimiliki peternak pada saat awal tahun dimana penelitian dilakukan yaitu Desember 2016. Nilai ternak pada skala luas lahan > 1 Ha dengan rata-rata skala kepemilikan ternak 3 ekor lebih besar nilainya yaitu Rp. 73,666,67/thn dibandingkan skala luas lahan 1,00-1,50 Ha dengan rata-rata skala kepemilikan 3 ekor yang hanya Rp 35,119,048/thn. Hal ini karena nilai ternak awal tahun tergantung pada banyaknya kepemilikan ternak, umur dan jenis kelamin ternak yang dimiliki. Nilai ternak sapi potong sangat bervariasi pada tingkat peternak mulai dari bibit berkisar Rp.

4.000.000 - 5.000.000/ekor, dan dewasa mulai dari harga Rp 10.000.000-20.000.000/ekor

2. Biaya Pakan

Pakan yang digunakan pada usaha sistem integrasi tanaman semusim-sapi potong yaitu pakan berupa dedak dan garam dimana mereka masih memberikan pakan yang mudah didapatkan seperti dedak yang diperoleh dari hasil penggilingan gabahnya. Untuk dedak diberikan sebanyak 1 Kg/hari/ekor sedangkan untuk garam diberikan sebanyak ¼ liter/ekor/hari. Pakan tambahan untuk dedak petani membelinya dengan harga kisaran 500/Kg dan untuk garam 1500/Kg. Biaya pakan tambahan yang dikeluarkan paling banyak yaitu pada skala luas lahan > 1 Ha dengan skala kepemilikan ternak rata-rata ekor sebesar 556,667/thn dan yang terkecil pada skala luas lahan < 0,5 Ha dengan skala kepemilikan ternak rata-

rata 3 ekor sebesar 544,000/thn. Biaya variabel pada pakan tambahan cukup bervariasi tergantung dari skala kepemilikan ternak yang dimiliki semakin tinggi skala kepemilikan maka semakin tinggi juga biaya pakan tambahan yang dikeluarkan.

3. Vitamin dan Obat-obatan

Biaya variabel untuk obat-obatan dan vitamin yang dikeluarkan paling banyak yaitu pada skala luas lahan 1,00 – 1,50 Ha dengan skala kepemilikan ternak rata-rata 3 ekor sebesar Rp. 618,714/thn sedangkan biaya paling kecil yang dikeluarkan pada skala luas lahan < 0,5 Ha dengan skala kepemilikan ternak rata-rata 3 ekor sebesar Rp. 585,600/thn. rendahnya biaya yang dikeluarkan tergantung dari peternaknya yang jarang memberikan obat-obatan dan vitamin. Obat-obatan hanya diberikan pada saat sapi ada yang sakit begitu pula dengan vitamin jarang yang memberikan vitamin pada sapi yang dipeliharanya. Vitamin dan obat-obatan yang diberikan berupa Bumil, Mineral dan Injektamin /B Kompleks dan rata-rata pemberian Bumil 3-5 bulan sekali dengan harga Rp. 15.000/ekor, Sedangkan Mineral maksimalnya 4 bulan sekali dengan harga 25.000 - 40,000/ekor dan injektamin di berikan dengan cara penyuntikan dengan biaya Rp. 15.000/ekor.

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan pada usaha sistem integrasi tanaman semusim-

sapi potong yaitu tenaga kerja dalam keluarga. Jenis kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja umumnya berupa aktivitas fisik seperti memberi pakan, membersihkan tempat makan, tempat minum, memotong rumput, mengumpulkan rumput dll yang dilakukan setiap hari. Upah tenaga kerja yang dikeluarkan petani peternak yang terbesar pada skala luas lahan 1,00 – 1,50 Ha sebesar Rp. 10,285,714/thn dan terkecil pada skala luas lahan < 1,00 Ha sebesar Rp. 7,200,000/thn. Perhitungan tenaga kerja tersedia untuk aktivitas usaha sistem integrasi tanaman semusim-sapi potong dengan menggunakan konsep tenaga kerja setara pria dewasa dalam 1 tahun (HKSP) yaitu 1 pria dewasa setara dengan 1 hari kerja pria dewasa, seorang wanita dewasa setara dengan 0,83 hari kerja pria dewasa, dan kerja pria dewasa dengan upah tenaga kerja Rp. 8000 jam dengan rata-rata berkisar 4-8 jam kerja per hari.

B. Usaha Tanaman

Semusim Biaya variabel pada tanaman semusim berupa biaya pupuk, biaya pestisida, pengolahan lahan, biaya benih, biaya penanaman, biaya pemeliharaan dan biaya panen. Dalam usaha Sistem integrasi tanaman semusim-ternak sapi potong, pada tanaman semusim terbagi dalam 2 musim tanam yaitu musim tanam 1 dan musim tanam 2. Pada tanaman semusim besar kecilnya biaya variabel yang dikeluarkan

tergantung pada luas lahan yang dikelola oleh petani-peternak semakin luas lahan yang dikelola dengan berbagai jenis tanaman maka semakin tinggi juga biaya variabel yang dikeluarkan begitu pula sebaliknya hal ini disebabkan karena dengan bertambahnya luas lahan maka komponen biaya seperti biaya pupuk, biaya pestisida, biaya pengolahan lahan, biaya benih, biaya penanaman, biaya pemeliharaan, dan biaya panen juga mengalami peningkatan. Pada biaya pupuk jenis pupuk yang diberikan yaitu Urea, TSP, NPK, dengan harga masing-masing (urea Rp.(90,000/Zak),(NPK Rp.(24,000/Kg), Dan (TSP Rp.(115.000/Zak) dan dengan penggunaan oleh petani peternak biasanya menggunakan Bersikasar 4-5 Zak per satu kali musim tanam untuk usaha tanaman semusim pada petani yang memiliki luas lahan 1 Ha. Untuk penggunaan pestisida petani-peternak menggunakan Demo hipo, Sumsida, phoska dengan harga masing-masing (Demohipo Rp. 80,000), (Sumsida Rp. 500,000) dan (Phoska Rp. 49,000/Kg). Pada biaya benih petani peternak membeli benih padi Rp 6,000/Kg, untuk jagung Rp. 8,000/Kg.

1. Musim Tanam 1

Pada musim tanam 1 petani-peternak hanya menanam satu jenis tanaman saja yaitu padi. Penerimaan pada musim tanam 1 diperoleh dari hasil produksi di kalikan dengan harga jual yang berlaku. Adapun besarnya biaya variabel terbanyak pada

usaha tani tanaman semusim 1 yaitu pada skala luas lahan <1,00 Ha sebesar Rp. 2,040,883/thn dan biaya terkecil yang dikeluarkan yaitu pada skala luas lahan <1,00-1,50 Ha sebesar Rp.289,90 /thn.

2. Musim Tanam 2

Pada musim tanam 2 petani-peternak menanam berbagai jenis tanaman yaitu padi dan jagung yang hasil limbah pertaniannya dapat di integrasikan dengan tanaman semusim yaitu jeramih, tongkol dan batang jagung. Sedangkan pada musim tanam 2 biaya variabel terbanyak juga pada skala luas lahan >1 Ha sebesar Rp. 5,639,650/thn dan biaya terkecil yang dikeluarkan yaitu pada skala luas lahan < 0,5 Ha sebesar Rp. 1,377,492 /thn.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerimaan pada usaha ternak sapi potong yang terbesar pada skala luas lahan < 1,00 Ha sebesar Rp. 111.733.334/tahun dan terkecil pada skala luas lahan > 1,50 sebesar Rp. 51.166.500/tahun.
2. Penerimaan pada tanaman semusim yang memiliki penerimaan terbesar yaitu pada skala luas lahan 1,50 Ha sebesar Rp. 77.720.00/tahun dan penerimaan terkecil pada skala luas lahan < 1,00 Ha sebesar Rp. 20.000.000/tahun

3. Total penerimaan merupakan hasil penerimaan yang diperoleh dari usaha sapi potong dengan usaha tanaman semusim. Total penerimaan pada usaha sistem integrasi tanaman semusim-sapi potong yang terbesar yaitu pada skala luas lahan < 1,00 Ha sebesar Rp. 131.733.334/thn dan terkecil pada skala luas lahan 1,00 - 1,5 Ha sebesar Rp. 99.813.333/thn dimana besar kecilnya penerimaan dipengaruhi oleh tingkat skala usaha yang dimiliki.

Soekartawi. 2003. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Siregar, Surya Amri. 2009. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

Asna, Wa ode., 2009. Analisis Perbandingan Keuntungan Usaha Ternak Usaha Ternak Sapi Perah dan Usaha Tani Padi di Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Makassar.

Harnanto. 1992. Akuntansi Biaya untuk Perhitungan Harga Pokok Produk. Edisi Pertama. BPFE, Yogyakarta.

Priyanti, Atien., 2007. Dampak Program Sistem Integrasi Tanaman-Ternak Terhadap Alokasi Waktu Kerja, Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani. Disertasi. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.

Rasyaf, M. 1995. Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam Pedaging, Gramedia Pustaka Utama. Bogor.

Soekartawi. 1995. Analisis Usaha Tani. Universitas Indonesia Press, Jakarta. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.